



Identifikasi Sikap Kejujuran Siswa dalam Lingkungan SD Negeri 16 Garogo

Sapriadi¹

¹Sekolah Dasar Negeri 16 Garogo

Article Info

Article history:

Received Des 23, 2020

Revised Feb 16, 2021

Accepted Apr 2, 2021

Keywords:

Kejujuran
Siswa
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sikap kejujuran siswa dalam lingkungan sekolah di SD Negeri 16 Garogo.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif tipe deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sikap jujur yang dimiliki siswa di SD Negeri 16 Garogo. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket sikap jujur siswa yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Adapun sampel yang digunakan terdiri dari 40 orang siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling.

Temuan Utama: Berdasarkan angket sikap yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengetahui sikap jujur yang dimiliki siswa, diperoleh hasil bahwa sangat baik dengan persentase 43,3 %, 11 peserta didik memiliki sikap kejujuran pada kategori baik dengan persentase 18,3 %, 10 orang peserta didik memiliki sikap kejujuran pada kategori tidak baik dengan persentase 16,7 % dan terdapat 13 orang peserta didik memiliki sikap kejujuran pada kategori sangat tidak baik dengan persentase 21,7 %.

Keterbaruan Penelitian: Keterbaruan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian sikap secara lebih spesifik, yaitu mengenai sikap kejujuran yang dimiliki oleh siswa.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Sapriadi,
Sekolah Dasar Negeri 16 Garogo, Indonesia
Email: sapriadi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 dunia tengah digemparkan dengan munculnya wabah virus penyakit yang menjangkit pada manusia. Virus ini pertama kali muncul di wilayah kota wuhan yaitu bagian dari provinsi Hubei, China. Hal ini tentunya membawa dampak bagi dunia pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia terutama peserta didik yang dilakukan dengan cara membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan memiliki peran penting dalam diri seseorang [1]. Dengan adanya pendidikan, seseorang mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya [2]. Selain itu, dengan pendidikan manusia dapat menjadi berkualitas dan memenuhi kebutuhannya agar dapat berkontribusi dan memberikan dampak positif dimasa depan [3][4].

Pendidikan sangat dibutuhkan agar dapat membimbing peserta didik untuk menggapai cita-citanya melalui wawasan dan ilmu yang diberikan dari suatu pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa [5]. Secara umum tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia, baik tujuan-tujuan sekolah, perguruan tinggi, maupun tujuan nasional

sudah mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, seperti tertulis dalam teori-teori pendidikan, yaitu perkembangan Afeksi, Kognisi,Psikomotor [6]. Disamping itu, peserta didik tidak dipaksakan untuk mengikuti pendidikan tertentu, melainkan diberi kebebasan untuk memilih sendiri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya masing-masing.

Selain kognitif dan psikomotorik, penilaian afektif juga sangat penting sebagai alat ukur untuk melihat minat belajar siswa melalui sikapnya. Sikap siswa berperan penting dalam pelatihan sistematis dan ilmiahnya . Sikap merupakan hal pertama yang dilihat dari peserta didik apabila menyukai pelajaran atau tidak. Sikap positif akan membuat siswa berkelakuan baik dan menyelesaikan akademiknya dengan baik . sebaliknya, apabila siswa bersikap negatif maka akan cenderung menjauhi, membenci dan menghindari sesuatu. Penilaian sikap dinilai secara tidak langsung dan berkelanjutan pada semua subjek berdasarkan sikap positif dan negatif selama bersekolah di dalam dan di luar pembelajaran, menggunakan lembar observasi atau jurnal [7]. Sikap merupakan suatu pikiran dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu di sekitar lingkungannya yang sulit untuk diubah. Sikap juga merupakan perasaan suka dan tidak suka yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang [8]. Sikap ini juga menjadi salah satu bagian dari pendidikan karakter.

Lemahnya pendidikan karakter yang terjadi pada pelajar, banyak kita jumpai, misalnya ketika pelajar diberi tugas rumah yang diberikan oleh guru di sekolah, kebanyakan pelajar tidak melakukan sesuai dengan perintah dari gurunya. Padahal guru adalah orang tua kedua di sekolah sebagai pengganti orang tua di rumah. Ini merupakan karakter kejujuran yang harus diubah dalam dunia pendidikan, hal tersebut merupakan segelintir kejadian kecil yang sering kita jumpai lingkungan sekitar. Sama halnya dengan ibadah, kejujuran merupakan hal yang penting untuk diajarkan sejak dini pada anak didik, yang salah satunya adalah kejujuran akademik. Konsep kejujuran tidak mudah untuk dijelaskan, seseorang dikatakan jujur, jika tidak melakukan tindakan tidak jujur. Kejujuran akademik adalah konsep yang dapat dipahami dari berbagai segi, yang memungkinkan banyak perilaku ketidakjujuran akademik diinterpretasi dan diperdebatkan [9].

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya Lingkungan belajar mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa belajar, berupa sarana fisik, baik yang ada di dalam sekolah maupun di sekitar sekolah, termasuk masyarakat. Dalam hal ini lebih ditekankan pada lingkungan fisik dalam kelas, alat/media belajar yang ada, dan alat/media belajar. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung dengan baik [10].

Menurut Danim dan Khairil (2011) dalam [11] ada atau tidak aktivitas pembelajaran individu dapat dilihat dari perubahan dalam salah satu dari lima bidang: 1. Cara mempersepsi lingkungan 2. Kemampuan berpikir atau penalaran 3. Perilaku atau keterampilan motorik 4. Reaksi emosional atau sikap; dan 5. Visi kedepan. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya sikap ilmiah. Menurut Istikomah et al. (2010) sikap ilmiah muncul dari interaksi sosial antar siswa sehingga rasa ingin tahu, mem- buka diri, teliti, jujur, dan tekun dapat digunakan siswa untuk menambah ilmu pengetahuannya karena berpengaruh ter-hadap hasil belajarnya [12]. Untuk melihat hal tersebut, maka dapat disebarkan angket kepada sampel penelitian. Angket atau kuesioner adalah sebuah cara atau teknik pengumpulan data dengan penyebaran sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Dalam menggunakan metode ini, pertanyaan-pertanyaan masalah harus ditulis dalam format kuesioner, kemudian untuk disebarkan kepada responden, kemudian setelah dijawab lembar quesioner dikembalikan lagi kepada peneliti [13].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sikap kejujuran siswa di lingkungan sekolah. Sehingga, peneliti merancang penelitian ini dengan judul “Identifikasi Sikap Kejujuran Siswa Dalam Lingkungan SD Negeri 16 Garogo”?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif tipe deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk memberikan suatu gambaran terhadap sikap yang dimiliki oleh siswa pada lingkungan sekolah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Sedangkan data dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada siswa, kemudian setelah dikumpulkan dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap kejujuran siswa dalam lingkungan sekolah. Instrumen data yang digunakan berupa angket sikap kejujuran siswa. Adapun hasil analisis statistik deskriptif untuk angket ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Sikap Kejujuran Siswa

Interval	kategori	frekuensi	Persen (%)	Mean	Median	Min	Max
25 – 43,75	Sangat Tidak Baik	13	21,7 %				
43,76 – 62,51	Tidak Baik	10	16,7 %				
62,52 – 81,27	Baik	11	18,3 %	91,85	92,00	86,00	97,00
81,28 - 100	Sangat Baik	26	43,3 %				
Jumlah		40	100 %				

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh data bahwa terdapat 26 peserta didik yang memiliki sikap kejujuran pada kategori sangat baik dengan persentase 43,3 %, 11 peserta didik memiliki sikap kejujuran pada kategori baik dengan persentase 18,3 %, 10 orang peserta didik memiliki sikap kejujuran pada kategori tidak baik dengan persentase 16,7 % dan terdapat 13 orang peserta didik memiliki sikap kejujuran pada kategori sangat tidak baik dengan persentase 21,7 % . Selain itu dapat pula dilihat bahwa nilai rata-rata atau mean data adalah 91,85 dengan median 92, nilai maksimum 86 dan nilai minimum 97. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa bahwa tingkat kejujuran peserta didik kelas IV SD Negeri 16 Garogo sudah baik , walaupun ada beberapa orang masih perlu di bibimbing untuk menanamkan bersikap jujur .

Menurut [14], Salah satu karakter bangsa yang perlu dikembangkan di dalam dunia pendidikan adalah kejujuran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto (2010) menyebutkan sembilan nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal yang layak dikembangkan, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (1) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan .. Karakter kejujuran sangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Karakter ini lebih menekankan untuk mendorong dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu sesuai keadaan, dan bersedia mengakui keberadaan orang lain, serta menghormati atau mengapresiasi keberhasilan yang telah dicapai orang lain.

Kejujuran merupakan hal yang penting untuk diajarkan sejak dini pada anak didik, yang salah satunya adalah kejujuran akademik. Konsep kejujuran tidak mudah untuk dijelaskan, seseorang dikatakan jujur, jika tidak melakukan tindakan tidak jujur. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang meremehkan karakter ini. Tidak sedikit pula peserta didik yang meniru hasil karya orang lain (plagiat) dan tidak percaya diri dengan hasil karyanya sendiri. Karakter ini sangat mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Peserta didik merasa lebih tertantang untuk belajar lebih giat lagi dan merasa lebih terpacu untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sulit. Hal ini dilakukan peserta didik guna memaksimalkan prestasi mereka untuk dapat bersaing terhadap sesama [9].

Pentingnya menanamkan karakter jujur kepada anak sejak dini dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik. Karena tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan [15]. Karakter yang lemah jika diikuti dengan hasil belajar yang tinggi akan percuma, begitu juga sebaliknya dengan karakter yang kuat apabila tidak diikuti dengan hasil belajar yang baik juga percuma. Idealnya adalah karakter yang kuat dan hasil belajar yang tinggi merupakan cerminan manusia yang berkualitas [13].

4. KESIMPULAN

Sikap jujur merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada angket sikap kejujuran siswa, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memiliki sikap jujur yang baik, walaupun masih perlu untuk dibimbing agar menjadi lebih baik lagi. Karena semakin tinggi sikap jujur yang dimiliki oleh siswa, maka akan menjadi cerminan bahwa siswa tersebut memiliki kualitas diri yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala SD Negeri 16 Garogo yang telah bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan terimakasih pula atas seluruh responden karena telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

REFERENSI

[1] M. Wulandari, A. Astalini, and D. Darmaji, "Analisis Kebutuhan Mahasiswa terhadap Pengembangan E-Modul

- Fisika Matematika I di Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jambi Mashelin,” *J. Pendidik. MIPA*, vol. 20, no. 1, pp. 23–29, 2021.
- [2] M. Wulandari, R. P. Wirayuda, F. Aldila, and R. Wulandari, “Description of students’ Integrated Science Process Skills on Friction Material on a Flat Field,” *Lensa J. Kependidikan Fis.*, vol. 8, no. 2, p. 93, 2020, doi: 10.33394/j-lkf.v8i2.3206.
- [3] A. Astalini, D. Darmaji, D. A. Kurniawan, and M. Wulandari, “Students’ Perceptions of the Physics-Mathematical E-Module on Partial Differential Material Based on Gender,” *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 54, no. 3, pp. 529–538, 2021, doi: 10.23887/jpp.v54i3.35338.
- [4] Astalini, Darmaji, D. A. Kurniawan, and M. Wulandari, “Male or Female, who is better? Students’ Perceptions of Mathematics Physics E-Module Based on Gender,” *Indones. J. Learn. Adv. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 207–224, 2021, doi: 10.23917/ijolae.v3i3.14830.
- [5] Misriati, “Deskriptif sikap peserta didik terhadap mata pelajaran ipa di sekolah dasar 122 / petaling,” *Indonesian J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–17, 2020.
- [6] R. M. Karina, A. Syafrina, and S. Habibah, “Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar,” *J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 61–77, 2017, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/188212-ID-hubungan-antara-minat-belajar-dengan-has.pdf>.
- [7] A. Astalini, D. A. Kurniawan, and S. Sumaryanti, “Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Fisika di SMAN Kabupaten Batanghari,” *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidik. Fis.)*, vol. 3, no. 2, pp. 59–64, 2018, doi: 10.26737/jipf.v3i2.694.
- [8] M. Wulandari and N. Y. Febriana, “Analisis Hubungan Sikap dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Penuh,” *J. Pendidik. MIPA*, vol. 10, no. 2, pp. 1–11, 2020.
- [9] R. Firmansyah and Y. Siregar, “Deskripsi Karakter Jujur pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota,” *J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 104–113, 2019.
- [10] S. A. Utami, M. Hendri, and Darmaji, “Hubungan lingkungan belajar terhadap hasil belajar fisika kelas XI MIA SMA Negeri Muaro Jambi,” *EduFisika*, vol. 02, no. 02, pp. 58–67, 2017.
- [11] N. Kurnia, M. Hendri, and H. Pathoni, “Hubungan Persepsi dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA di SMA Negeri 4 Kota Jambi dan SMA Negeri 11 Kota Jambi,” *J. EduFisika*, vol. 1, no. 2, pp. 55–63, 2016.
- [12] C. Subiantoro, D. S. Putra, and M. S. Zain, “Identifikasi Sikap: Ketertarikan Meluangkan Waktu Belajar Fisika, Normalitas Ilmuwan, Adopsi Sikap Ilmiah,” *SEJ (Science Educ. Journal)*, vol. 3, no. 2, pp. 93–100, 2019, doi: 10.21070/sej.v3i2.2701.
- [13] M. Hendri, L. Pramudya, N. Ika, and S. Pratiwi, “Analisis hubungan karakter semangat kebangsaan dengan hasil belajar siswa,” *J. Pembang. dan Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25209>.
- [14] Messi and E. Harapan, “Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School),” *J. Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 325–343, 2017, [Online]. Available: The Value of Pancasila, National Insight, PPKn Subject.
- [15] A. Novriyansah, K. Nina, and S. Anni, “Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini,” *J. Potensia*, vol. 2, no. 1, pp. 14–22, 2017.